



PELATIHAN DESAIN TEKSTIL PADA BIMBINGAN TEKNIS WUB PENGEMBANGAN SERAT ALAM NANAS DI KABUPATEN SUBANG

Hadi Kurniawan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara tropis memiliki iklim yang baik untuk kehidupan bagi berbagai tanaman. Salah satu tanaman buah endemik khas iklim tropis adalah nanas atau dalam bahasa Latin yaitu *ananas comosus L. Merr* yang masuk dalam keluarga tanaman jenis *bromeliaceae*. Masyarakat Indonesia sudah sangat mengenal jenis tanaman buah ini sehingga banyak yang menjadikan tumbuhan tersebut sebagai objek budidaya. Bagian daun pada tanaman nanas mengandung serat alami. Serat tersebut didapatkan melalui proses ekstraksi yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu manual/tangan dan mesin *decorticator*. Rata-rata kandungan serat alami dalam daun nanas sejumlah 2,5 % - 3,5 %. Serat alami dari daun nanas memiliki

karakteristik keras, kuat dan tipis sehingga dapat dengan baik untuk dimanfaatkan pada industri tekstil. Sebagian banyak masyarakat hanya memanfaatkan buah nanas saja tetapi tidak pada bagian daun. Hal tersebut menyebabkan bagian daun pada tumbuhan nanas menjadi limbah saat panen (Susi Hartanto & Clemencia G, 2022: 321-330). Serat alami dari limbah daun nanas dapat diolah untuk menjadi produk yang memiliki nilai jual. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi pemberdayaan dan perekonomian masyarakat (Putri, 2024: 1017). Beberapa masyarakat Indonesia telah bisa memanfaatkan serat alami dari daun nanas untuk menjadi barang guna misalnya Suku Mee dari Provinsi Papua Barat di wilayah Me Pago. Masyarakat Suku Mee mengolah serat alam dari daun nanas menjadi tas tradisional yang disebut *noken* (Wahyudi, Yogi, & Aristoe, 2022: 3). Indonesia memiliki banyak kekayaan tumbuhan yang dapat menghasilkan serat alami. Industri pengolahan serat alam memiliki posisi yang strategi untuk dikembangkan sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi sosio-ekonomi masyarakat. Upaya pemberdayaan melalui ekonomi kerakyatan sangat mendukung program pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut didukung fakta bahwa sebagian besar Perkebunan nanas merupakan lahan milik rakyat. Industri serat alam Indonesia memiliki potensi sebagai bahan baku yang sangat melimpah sehingga melalui strategi pengembangan yang tepat dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat (Subagyo, 2012: 23-28).

Salah satu daerah sentra produksi penghasil buah nanas terbesar di Indonesia adalah Kabupaten Subang, Jawa Barat. Buah nanas yang ada di seluruh Jawa Barat berasal dari wilayah Subang dengan presentasi sejumlah 95%. Hal tersebut terjadi karena kondisi geografis daerah Subang sangat cocok budidaya buah nanas. Kapasitas produksi buah nanas di Kabupaten

Subang pada tahun 2021 dapat mencapai sebanyak 296.000 ton per tahun. Lahan perkebunan untuk industri buah nanas yang dimiliki Kabupaten Subang tercatat sebanyak 1.630 Ha pada tahun 2020. Hal tersebut menjadikan industri perkebunan buah nanas dapat menghasilkan limbah daun yang sangat banyak. Setiap luas tanah 1 Ha perkebunan bisa memproduksi limbah daun nanas sejumlah 14 Ton (Lutfi & CS, 2023: 1836). Limbah daun nanas yang sangat banyak tersebut dikelola oleh sebagian masyarakat secara kurang tepat. Metode pembakaran untuk mengolah limbah daun nanas hasil panen menjadi salah satu cara yang dipilih oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut menimbulkan dampak yang tidak baik bagi lingkungan yaitu polusi udara dari asap hasil pembakaran limbah daun nanas. Polusi udara tersebut sangat berbahaya bagi lingkungan khususnya manusia. Kasus infeksi saluran pernapasan (ISPA) di Desa Cikadu – Kab. Subang meningkat sampai 878 kasus yang diakibatkan oleh polusi udara dari hasil pembakaran limbah daun nanas pada tahun 2020. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui solusi metode pengelolaan limbah daun nanas oleh masyarakat dengan konsep ramah lingkungan. Masyarakat bisa mengubah limbah daun nanas menjadi serat alami yang memiliki nilai fungsi dan ekonomi tinggi. Serat alam dari daun nanas dapat dijual ke industri tekstil dan bisa juga diolah menjadi produk tekstil, tas, celana, aksesoris, dan lain lain. Hal tersebut tentu dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat baik dari segi kesehatan, lingkungan dan ekonomi (Fatmawati & CS, 2024: 147).

Beberapa kelompok masyarakat Subang sudah pernah mengolah limbah daun nanas menjadi serat alam dan produk tekstil. Hal tersebut mengalami kendala sehingga keberlanjutan kegiatan ini terganggu. Salah satu faktor yang menyebabkan kendala ini yaitu belum optimalnya kompetensi dan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan

dan pengembangan limbah daun nanas menjadi serat dan produk tekstil. Sebagian masyarakat masih sangat minim tentang pengetahuan pengolahan serat tekstil dan pengembangan desain tekstil. Pengetahuan dan ketrampilan yang belum optimal dari masyarakat ini menjadi penyebab produktifitas serta penyerapan produk pada pasar menurun serta kurang diminati konsumen. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan tentang desain tekstil dan serat tekstil dapat menjadi faktor pendukung agar mampu menghasilkan produk bernilai kualitas tinggi. Hal tersebut dapat menjadi potensi besar bagi masyarakat dalam meningkatkan peluang bisnis kreatif untuk kemajuan perekonomian (Rachmawaty, 2021: 57-68). Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Perindustrian berkerjasama dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Assyifa Peduli melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Subang dalam pengolahan limbah daun nanas menjadi serat alam dan produk tekstil. Program tersebut dilakukan melalui kegiatan yaitu Bimbingan Teknis Wirausaha Baru (WUB) Pengembangan Serat Alam Nanas di Kabupaten Subang. Terdapat sebanyak 35 orang menjadi peserta kegiatan yang dilakukan sejak tanggal 28 Oktober 2024 sampai 1 November 2024. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pelatihan ketrampilan dan wawasan para peserta dalam mengolah limbah daun nanas menjadi serat alami dan produk tekstil. Pelatihan tersebut meliputi pembekalan ketrampilan dan wawasan terkait pengolahan daun menjadi serat tekstil hingga menjadi kain, desain tekstil, produk tekstil. Kegiatan ini mendukung para peserta dalam menghasilkan produk yang bernilai estetika dan ekonomi tinggi sehingga dapat memajukan pemberdayaan serta kesejahteraan masyarakat (Juanda, 2024).

Industri kreatif pengolahan limbah daun nanas Subang memerlukan inovasi dan desain yang baik supaya kualitas hasil produk bernilai tinggi. Hal tersebut guna menciptakan berbagai produk yang mampu menarik konsumen sehingga dapat terjadi peningkatan penjualan yang berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi bagi industri kreatif di Subang (Yuniarsih & CS, 2023: 4541). Desain tekstil dalam pembuatan tekstil dan produk tekstil mengacu pada perancangan reka latar kain sehingga terdapat motif secara berulang terus menerus baik ke arah lusi (panjang) atau pakan (lebar). Para produsen tekstil dan produk tekstil memerlukan wawasan dan kemampuan desain tekstil agar bisa menghasilkan barang jual yang bisa menarik dan memenuhi kebutuhan konsumen (Zyahri & T., 2023: 214). Beberapa hal di atas menjelaskan bahwa Kementerian Perindustrian RI bekerjasama dengan LAZ Assyifa Peduli memberikan wawasan dan ketrampilan salah satunya terkait desain tekstil dalam pengelolaan serat alami daun nanas melalui kegiatan pelatihan dalam rangka program pemberdayaan masyarakat Subang. Hal tersebut bermaksud meningkatkan kompetensi para peserta tentang desain tekstil agar dapat menghasilkan produk berkualitas dengan nilai tinggi.

Metode pelaksanaan pada kegiatan pelatihan desain tekstil ini terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, sosialisasi, dan evaluasi. Pertama, tahap persiapan merupakan kegiatan untuk menyusun materi tentang desain tekstil, persiapan perizinan, tempat pelaksanaan pelatihan, sarana dan prasana. Kedua, tahap sosialisasi merupakan pelaksanaan pemberian materi kepada para peserta menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan memanfaatkan teknologi multimedia. Hal tersebut dilakukan agar materi tentang desain tekstil dapat tersampaikan secara jelas dan efektif pada para peserta pelatihan. Pemberian wawasan

melalui materi ini dapat meningkatkan wawasan terkait desain tekstil sehingga dapat menambah kompetensi para peserta agar dapat merancang dan mengolah serat alam daun nanas menjadi produk berkualitas tinggi. Isi materi pada pelatihan tersebut dilengkapi juga dengan berbagai ilustrasi gambar dan video sehingga para peserta dapat lebih memahami informasi terkait pengetahuan desain tekstil. Ketiga, tahap evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui pemahaman para peserta terkait dengan materi desain tekstil yang telah tersampaikan. Evaluasi dilaksanakan dengan metode tanya jawab terkait materi serta meminta untuk memberikan kesan dan pesan kepada para peserta setelah pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut juga dilakukan untuk mengetahui dampak dari hasil kegiatan pelatihan yang telah terlaksana bagi para peserta.

ISI



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi kegiatan pelatihan desain tekstil di Pondok Pesantren Assyifa Kab. Subang.
(Foto: Dokumen Pribadi)

Kegiatan pelatihan desain tekstil kepada para peserta dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2025 bertempat di Pondok Pesantren Assyifa Kabupaten Subang, Jawa Barat. Terdapat para peserta yang mengikuti

kegiatan pelatihan ini berjumlah 35 orang. Para peserta merupakan para warga yang menjadi target program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pelatihan desain tekstil dilakukan melalui pemberian materi dengan metode ceramah dan diskusi. Berikut ini merupakan beberapa kegiatan tahap sosialisasi dalam pelaksanaan pelatihan, yaitu:

1. Menyampaikan materi pengantar ilmu tekstil.

Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian wawasan tentang ilmu tekstil kepada para peserta. Hal tersebut dilakukan agar para peserta memiliki pemahaman dasar terkait dunia pertekstilan karena sebagian besar para peserta merupakan masyarakat umum yang masih sangat awam terkait ilmu tekstil. Pemberian wawasan tentang pengantar ilmu tekstil kepada para peserta bertujuan sebagai pembekalan awal terkait pengetahuan bidang tersebut sebelum sosialisasi materi desain tekstil. Langkah tersebut bertujuan agar para peserta dapat memahami dengan lebih mudah terkait materi saat dilakukan kegiatan sosialisasi pengetahuan desain tekstil.

Materi pada sesi ini diawali dengan menjelaskan definisi tekstil. Kata tekstil berasal dari bahasa latin yaitu *texere* yang memiliki makna menenun. Hasil dari menenun berupa kain tenun. Seiring perkembangan zaman kata tekstil memiliki arti luas yang tidak hanya terbatas pada kain tenun tetapi juga bisa merujuk pada kain rajut dan kain tanpa anyaman (Zyahri dan T. Dien, 2023: 5). Pengertian secara umum terkait kata tekstil bisa juga bisa dimaknai sebagai benda berasal dari serat yang diproses melalui metode pemintalan (*spinning*) kemudian menjadi benang lalu diolah menggunakan teknik pertenunan (*weaving*) atau perajutan (*knitting*) sehingga menjadi kain selanjutnya dilakukan penyempurnaan (*finishing*) (Prihaningrum & Ciptandi, 2019: 2121). Tekstil menjadi barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap benda untuk keperluan hidup merupakan jenis dari barang tekstil. Berikut ini contoh dari beberapa jenis barang tekstil yaitu benang jahit, tali, kabel, furniture, karpet, sarung tangan, pakaian, tas, sepatu, ikat pinggang, topi, dan lain lain (Zyahri dan T. Dien, 2023: 5). Bahan baku penyusun tekstil adalah serat. Hal tersebut merupakan benda dengan bentuk panjang, tipis, dan lembut serta bersifat lentur, tahan terhadap gintiran sehingga dapat dipilin dengan baik. Karakteristik kain hasil produksi tekstil dapat sangat dipengaruhi oleh sifat dari jenis serat. Kategori serat dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya yaitu serat alam dan buatan. Serat alam merupakan serat yang terbuat secara alami. Berikut ini contoh serat alam antara lain kapas, rami, kelapa, tebu, nanas, wol, sutra dan lain lain. Serat buatan merupakan serat yang terbuat dari bahan sintesis/kimiawi. Kategori serat dapat dibagi menjadi dua berdasarkan ukuran panjang yaitu serat stapel dan filament. Serat stapel merupakan jenis serat dengan panjang terbatas. Serat filamen merupakan jenis serat dengan ukuran panjang yang terus menerus (Syafira & CS, 2018: 171). Untaian serat yang telah diberikan gintiran atau pintalan dapat menjadi benang. Proses produksi tekstil menggunakan benang-benang tersebut untuk menghasilkan lembaran kain. Benang ini juga bisa digunakan untuk proses jahit (Sumirat & Santoso, 2024: 14).

2. Mensosialisasikan materi desain tekstil

Sesi ini merupakan kegiatan untuk memberikan wawasan kepada para peserta terkait dengan desain tekstil sebagai bagian dari proses pembuatan kain. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi. Tahap awal kegiatan dilakukan dengan

memberikan materi kemudian berlanjut dengan sesi diskusi terkait desain tekstil. Pengertian desain tekstil merujuk pada proses pembuatan motif atau pola yang berulang secara terus menerus baik ke arah panjang (lusi) maupun lebar (pakan) pada pembuatan kain. Hal tersebut merupakan upaya untuk memberikan nilai tambah bagi kain pada proses produksi agar dapat memenuhi keinginan konsumen. Desain tekstil dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu desain struktur dan desain permukaan. Desain struktur tekstil adalah perancangan pola atau motif melalui rekayasa konstruksi kain. Motif atau corak terbentuk saat proses pembuatan kain sedang berlangsung. Berikut ini merupakan beberapa jenis teknik pembuatan corak kain dengan metode desain struktur yaitu anyaman pertenunan, perajutan, merenda, tapestry, makrame dll. Desain permukaan tekstil adalah pembuatan motif atau pola di atas permukaan kain. Motif atau corak tersebut diberikan pada lembaran kain yang telah jadi. Hal ini bermaksud untuk memberikan nilai tambah pada kain sesuai dengan tujuan tertentu. Berikut ini beberapa contoh teknik dengan metode desain permukaan yaitu batik, printing, payet, border dan lain lain (Zyahri & T., 2023: 214 - 215). Sosialisasi materi dilakukan dengan memfokuskan pada pemberian materi desain struktur karena menyesuaikan dengan kegiatan praktek pada sesi lain dalam rangkaian kegiatan pelatihan. Berikut merupakan penjelasan tentang beberapa teknik pembuatan kain dengan metode desain struktur, yaitu:

a. Teknik Pertenunan

Tenun adalah salah satu teknik pembuatan kain yang memiliki prinsip sederhana yaitu menyilangkan benang arah panjang (lusi) dan arah lebar (pakan) secara bergantian terus menerus. Pembuatan kain dengan teknik tenun dapat menggunakan berbagai macam

jenis serat seperti kapas, sutra, nanas, dan lain lain. Kualitas hasil kain tenun dapat ditentukan oleh berbagai faktor antara lain bahan baku, warna, motif ragam hias dan sebagainya. Terdapat dua cara dalam pembuatan kain dengan teknik tenun yaitu traditional dan modern. Teknik tenun dengan cara modern menggunakan alat tenun mesin (ATM). Teknik tenun dengan cara tradisional menggunakan alat tenun *gedogan* atau alat tenun bukan mesin (ATBM). Pembuatan kain tenun dengan menggunakan alat tenun mesin (ATM) dapat membutuhkan waktu pengerjaan lebih cepat daripada cara tradisional. Hasil kain dengan metode alat tenun mesin ATM dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan kualitas baik dan harga yang terjangkau. Pembuatan kain secara tradisional dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau *gedogan* membutuhkan pengerjaan yang rumit dan waktu yang lebih lama dari pada metode alat tenun mesin. Hasil kain dari metode tradisional dapat memiliki harga yang mahal dengan nilai seni yang tinggi. Hal tersebut karena kain tersebut dikerjakan dengan penuh ketelitian, kegigihan dan kesabaran dari para pengrajin. Seni tenun merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang terus tetap Lestari secara turun temurun. Kain tenun tradisional Indonesia pada segi seni dan budaya memiliki kaitan erat dengan kearifan lokal, pengetahuan, kepercayaan, organisasi sosial, dan adat istiadat masyarakat. Kain tenun tradisional dapat menjadi representasi dari kehidupan budaya masyarakat Nusantara yang memiliki nilai estetika dan filosofi tinggi (Nuraini & Miftahul, 2022: 167).

Proses pertenunan dalam pembuatan kain memiliki lima gerakan pokok yaitu pembentukan mulut lusi (*shedding motion*),

peluncuran pakan (*weft insertion*), perapatan pakan (*beating motion*), penggulungan kain (*take up motion*), penguluran lusi (*late off motion*). Lima pokok gerak tenun tersebut merupakan tahap tahap proses terbentuknya anyaman kain (Wartiono, Widodo & Candra, 2021: 15). Pertenun memiliki tiga jenis anyaman dasar yaitu polos, keper, satin. Anyaman polos merupakan jenis silangan benang lusi dan pakan dengan jalan satu naik dan satu turun secara berulang terus menerus. Anyaman polos memiliki nama lain seperti blacu, kafan, mori, *cambric*, kanvas, *flat*, *tabi*, *taffeta* (*taffeta weave*), dan *plain weave* (Zyahri & T., 2023: 220). Anyaman keper merupakan jenis silangan benang lusi dan pakan yang memiliki efek garis miring pada permukaan kain. Nama lain dari anyaman keper adalah *twill* atau *drill*. Efek garis miring tersebut berupa 45 derajat dari garis horizontal. Arah efek garis miring dari kanan bawah ke kiri atas pada permukaan kain disebut keper kiri. Arah efek garis miring dari kiri bawah bawah ke kanan atas pada permukaan kain disebut keper kanan. Hal ini juga berlaku bila garis miring pada permukaan kain disebabkan oleh efek silangan benang lusi maka disebut keper efek lusi sedangkan garis miring pada permukaan kain yang disebabkan oleh efek silangan pakan maka disebut keper efek pakan (Kadir & CS, 2014: 12). Anyaman satin merupakan jenis silangan benang lusi dan pakan yang memiliki titik silang tidak berhimpitan sehingga efek benang lusi atau pakan yang menempati sebagian besar permukaan kain. Anyaman satin dapat ditulis dengan formula 4/1 yaitu angka satu menunjukkan pakan menyilang diatas empat lungsi, kemudian menyilang dibawah sebuah pakan berikutnya (Rahmawati & Inang, 2013: 35).

b. Teknik Perajutan

Perajutan atau dalam bahasa asing disebut *knitting* merupakan metode pembuatan kain dengan membentuk lengkungan lenkungan benang yang saling menjerat satu sama lain. Jeratan jeratan tersebut membentuk susunan ke arah panjang kain yang disebut *wale* atau dan kearah lebar kain yang disebut *course* (Munandar & CS, 2024: 258). Pembuatan kain pada teknik rajut menggunakan alat jarum rajut terdiri minimal dua batang yang dapat berupa bahan kayu, plastik, besi, dll. Kain rajut memiliki karakter yang lentur, elastis dan lembut. Beberapa jenis bentuk rajutan yaitu *cast-on*, *knit stich*, *purl stich*, dan *bind-of*. Berbagai jenis barang tekstil dapat dibuat melalui teknik perajutan misalnya pakaian dan dekorasi rumah. Berbagai kombinasi dari teknik perajutan tersebut memungkinkan pembuatan kain menghasilkan bermacam-macam bentuk corak (Maryati M. & CS, 2025: 150). Seiring perkembangan zaman, terdapat teknologi pada proses perajutan yaitu penggunaan mesin rajut. Beberapa contoh mesin perajutan adalah *weft knitting flat mechine* dan *double bed* atau *V bed*. Para insinyur lebih banyak mengembangkan mesin rajut datar atau *flat mechine* karena sifat praktis di lapangan dan memungkinkan hasil produksi yang banyak. Terdapat mekanisme pembentukan jeratan dalam proses perajutan seperti *stich*, *transfer stich*, *drop stich*, *jacquard stich*, dan *hole stich*. Proses pembentukan jeratan pada mesin rajutan terkontrol pada suatu alat yang disebut *cam*. Berikut ini merupakan beberapa contoh produk yang dihasilkan dari mesin rajut datar seperti kain rajut, baju, kelengkapan pakaian, kain medis dan sebagainya (Moeliono & Santoso, 2011: 97-100).

Pembuatan produk tekstil dengan teknik perajutan dapat dilakukan juga dengan metode kerajinan tangan secara manual. Hal tersebut dilakukan dengan meyirat jarring-jaring dari benang menggunakan jarum rajut. Kerajinan tangan perajutan memiliki teknik dasar yaitu tusuk atas dan tusuk bawah. Tusuk atas merupakan membentuk jerat kaitan benang dari depan sedangkan tusuk bawah adalah membentuk jerat kaitan benang dari belakang. Hasil pembentukan jeratan secara berulang lang tersebut berupa lembaran kain. Berikut ini beberap contoh produk kerajinan yang dapat dihasilkan oleh teknik perajutan manual yaitu syal, selimut, baju, rompi, topi, kaus kaki, aksesoris, dan perlengkapan rumah tangga (Deliani & CS, 2024: 45-46).

c. Teknik *Crochet* / Merenda

Zaman saat ini telah banyak produk fashion yang dihasilkan melalui teknik *crochet*. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia bisa juga disebut kerajinan merenda. Proses pembuatan produk pakaian ataupun sejenisnya melalui teknik *crochet* menggunakan alat jarum khusus yang melengkung pada bagian ujung. Berikut ini beberapa contoh dari produk yang menerapkan teknik *crochet* seperti boneka, pakaian, aksesoris, dekorasi interior, dll. *Crochet* dapat memberikan menambah nilai keunikan dan keindahan pada suatu produk. Para pengrajin menggunakan teknik *crochet* karena memiliki sifat yang cukup mudah dan praktis untuk diaplikasikan dalam pembuatan produk. Benang yang dikaitkan satu sama lain dengan bantuan jarum dengan ujung melengkung dapat membentuk simpulan. Beberapa simpulan yang saling terkait tersebut akan menghasilkan lembaran kain. Karakteristik khas dari

tekstur kain dengan teknik *crochet* yaitu elastis dan berpori. Sifat lembut dan anyaman juga erdapat pada kain dengan teknik *crochet*. Hal tersebut sangat memungkinkan dalam pembuatan produk untuk pakaian harian. Teknik *crochet* pada umumnya hanya menggunakan satu jarum yang disebut *hookpen*. Jarum tersebut memiliki bagian ujung yang melengkung dengan fungsi sebagai pengait. Besar diameter benang sangat menentukan jenis ukuran jarum yang akan digunakan pada proses *crochet*. Para pergrajin *crochet* sangat menyukai jenis teknik ini karena dianggap memiliki nilai seni dan keunikan khas serta kesan *vintage* yang kuat. Hal tersebut memberikan estetika yang begitu baik bagi para penggemar produk *crochet*. Seriring perkembangan zaman, kerajinan *crochet* yang dahulu dianggap kuno kini mulai populer kembali dikalangan masyarakat modern. Kesan ditampilkan dari teknik *corechet* yang diterapkan pada busana mampu memberikan hal unik dan estetik. Para penggemar teknik *crochet* bahkan telah mengembangkan berbagai motif baru yang menambah variasi keindahan. Banyak *brand* pakian yang berkelas telah menerapkan teknik *crochet* pada kolek busananya seperti Zara, Prada, Gucci, dan lain lain (Putra & Kameswari, 2023: 17-18).

Teknik *crochet* memiliki kesamaan dengan teknik perajutan atau *knitting* dalam pembuatan tekstil dan produk tekstil tetapi kedua hal tersebut terdapat perbedaan. Kesamaan dari kedua teknik tersebut adalah menggunakan ketrampilan tangan untuk mengaitkan benang sehingga terbentuk jeratan dengan bantuan alat jarum *hookpen*. Perbedaan antara teknik *crochet* dan teknik *knitting* adalah penggunaan jumlah jarum atau *hookpen* pada proses pembuatan kain. Teknik *crochet* menggunakan satu alat jarum saja

dengan bentuk ujung melengkung atau *hook* sedangkan teknik *knitting* menggunakan alat 2 buah jarum untuk membentuk jeratan-jeratan benang (Rosdiana, 2018: 71). Produk kerajinan dengan teknik *crochet* memiliki nilai eksklusif melalui pengerjaan tangan sangat rumit dan sulit untuk bisa dibuat secara berulang dalam bentuk yang sama. Hal tersebut tidak dapat dengan mudah untuk ditiru oleh orang lain. Produk kerajinan *crochet* bisa mendukung kelestarian lingkungan karena proses pembuatan relative tidak menimbulkan limbah sisa benang serta awet dan tahan lama sehingga memiliki waktu pakai yang relative lama. Hal tersebut sangat mendukung untuk produk yang bersifat ramah lingkungan. Kerajinan *crochet* untuk industri kreatif dapat bersifat padat karya sehingga sangat bisa memberdayakan banyak pengrajin lokal. Fenomena tersebut menjadi dampak yang positif untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat dalam industri kreatif. (Puspitasari & CS, 2023: 52).

d. Makrame

Makrame menjadi salah satu teknik dalam proses pembuatan tekstil dan produk tekstil. Asal kata makrame dari bahasa arab yaitu *mucharam* yang memiliki makna susunan kisi-kisi. Bahasa Turki menyebut kata makrame dengan *makrama* yang berarti rumbai-rumbai. Hal tersebut bermaksud bahwa teknik makrame digunakan untuk pengerjaan simpulan pada rumbai-rumbai benang di pinggiran kain untuk tahap penyempurnaan. Kamus bahasa Indonesia menjelaskan bahwa markame memiliki arti yaitu seni kerajinan tangan simpul-menyimpul untuk membentuk corak pada rumbai-rumbai benang. Banyak industri kreatif menggunakan

teknik Makrame dalam proses pembuatan tekstil dan produk tekstil. Berbagai macam produk dapat dihasilkan dengan teknik makrame misalnya pakaian, dekorasi rumah, dan lain lain. Umumnya pengerjaan produk dengan teknik makreme dilakukan secara manual menggunakan ketrampilan tangan (*handmade*). Kerajinan tangan dengan teknik makrame mulai semakin memiliki banyak penggemar dari kalangan masyarakat. Hal tersebut karena penerapan teknik makrame dalam produk dapat memunculkan kesan yang indah, unik dan bernilai seni tinggi. (Atika & Purwanti, 2022: 46).

Kerajinan tangan makrame dalam proses pembuatan produk memiliki beberapa teknik yaitu simpul kepala, simpul rantai, simpul mati, simpul tunggal, simpul ganda, simpul gordin. Simpul kepala yaitu cara membuat simpulan benang atau tali yang direntangkan sebagai acuan atau kepala simpul. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk lembaran sesuai kebutuhan. Simpul rantai yaitu cara membuat simpulan dengan menggunakan benang atau tali garapan dan terdapat tali pasangan. Hasil dari simpulan benang tersebut membentuk seperti rantai. Simpul mati atau disebut juga *overhandknot* merupakan jenis simpul yang sulit untuk terlepas kembali setelah terbentuk. Simpul mati bisa digunakan sebagai variasi yang dikombinasikan dengan berbagai jenis simpul lainnya. Simpul tunggal merupakan jenis simpul yang memiliki hasil bentuk menyerupai tangga. Bentuk simpul tersebut dapat diaplikasikan dengan dua alternatif cara yaitu berputar ke arah kanan atau ke arah kiri. Simpul ganda yaitu jenis simpul yang terbentuk dari penggandaan atau penggabungan dari beberapa simpul. Pembentukan simpul ganda dapat menggunakan dua tali

yang memiliki warna berbeda agar terlihat jalinannya. Simpul gordin yaitu jenis simpul yang memiliki bentuk berupa garis bergandengan dan terputus-putus. Terdapat berbagai variasi dari simpul gordin seperti arah diagonal, horizontal, dan vertical. Jenis simpul gordin pada teknik makrame bisa digunakan untuk membuat produk berupa tirai, partisi ruangan atau gordin (Maryana & CS, 2020: 86-88).

3. Evaluasi akhir hasil pelatihan

Kegiatan pada tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui pemahaman dari para peserta terhadap materi yang telah dilakukan sosialisasi. Hal tersebut juga dilakukan untuk mengetahui kesan dan pesan peserta setelah mengikuti kegiatan. Pelaksanaan tahap tersebut dilakukan melalui metode tanya jawab dan diskusi. Kegiatan sesi tanya jawab dan diskusi dilaksanakan secara dua arah sehingga para peserta dapat memahami materi dengan lebih jelas. Terdapat peserta yang bertanya tentang kemungkinan serat nanas untuk digunakan sebagai material pembuatan tekstil dan produk tekstil dengan teknik perajutan yang membutuhkan karakteristik benang yang lentur dan lembut. Pertanyaan tersebut memiliki jawaban yaitu benang serat alami daun nanas yang memiliki karakter keras bisa digunakan untuk pembuatan produk dengan teknik perajutan secara manual atau *handmade* tetapi hasil kain bersifat kurang lembut dan lebih kaku dibandingkan dengan hasil kain dari material benang katun. Karakter benang serat alami daun nanas lebih sesuai digunakan untuk pembuatan tekstil dan produk tekstil menggunakan teknik pertenunan dan teknik makrame. Terdapat juga peserta yang bertanya tentang cara agar produk tekstil dari serat alami daun nanas dapat diminati oleh banyak masyarakat. Pertanyaan

tersebut memiliki jawaban yaitu produk tekstil dari serat alami daun nanas bisa diminati oleh masyarakat banyak dengan cara mengetahui kebutuhan dari masyarakat melalui berbagai faktor. Masyarakat bisa menggemari suatu produk karena memiliki desain yang sedang tren atau populer sehingga para produsen dapat membuat produk sesuai dengan keinginan tersebut. Masyarakat juga bisa menggemari suatu produk yang memiliki desain inovatif dan kreatif sehingga tidak bisa ditiru dan ditemukan pada tempat produsen lain. Hal tersebut sangat mendukung nilai tambah produk yang berkesan terdapat ciri khas kuat dan eksklusif. Hasil beberapa jawaban tersebut telah memberikan penjelasan dan pemahaman atas pertanyaan pertanyaan para peserta.

Kegiatan akhir dari tahap evaluasi dilakukan dengan meminta kesan dan pesan dari para peserta setelah melalui sesi pelatihan ini dari awal hingga akhir. Para peserta menjelaskan bahwa mereka memiliki kesan yang baik atas pelatihan yang telah terlaksana. Para peserta menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi desain tekstil yang telah disosialisasikan secara baik. Materi tersebut terdapat banyak wawasan dan pengetahuan baru yang memberikan bekal bagi para peserta untuk mengolah serat alami daun nanas menjadi tekstil dan produk tekstil. Para peserta juga memberikan pesan terkait pelaksanaan pelatihan. Mereka menjelaskan pesan tentang harapan agar dapat dilakukan pelatihan lanjutan dengan materi desain struktur yang lebih luas sesuai dengan perkembangan kebutuhan konsumen terkini. Hal tersebut bertujuan supaya para peserta dapat memenuhi kebutuhan konsumen terkait dengan inovasi produk saat ini dan masa depan. Para peserta juga memberikan pesan bahwa mereka sangat berharap pada dukungan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah, akademisi dan industri secara berkelanjutan. Dukungan dari berbagai pihak tersebut

dapat sangat membantu para peserta untuk mengolah serat alami daun nanas menjadi tekstil dan produk tekstil yang bernilai kualitas tinggi sehingga banyak masyarakat berminat untuk mengkonsumsi hasil kerajinan dari para peserta. Hal tersebut sangat mampu menjadi faktor faktor yang dapat memberikan dampak positif bagi pemberdayaan masyarakat, kemajuan ekonomi dan industri kreatif.

PENUTUP

Hasil kegiatan ini dapat memberikan penjelasan bahwa para peserta kurang memahami tentang ilmu dasar tekstil dan desain tekstil sebelum mengikuti pelatihan tersebut. Para peserta telah mampu memahami materi ilmu dasar tekstil dan desain tekstil dengan lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Mereka menjelaskan bahwa materi yang telah diberikan dapat menjadi bekal wawasan dan pengetahuan yang bisa sangat membantu untuk mengolah serat alami daun nanas menjadi tekstil dan produk tekstil berkualitas baik. Hal tersebut menerangkan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dapat memberikan dampak yang positif bagi para peserta dalam program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pelatihan yang berkelanjutan sangat dibutuhkan oleh para peserta di masa depan. Hal ini berkaitan dengan keinginan para peserta untuk terus mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan mereka terkait desain tekstil supaya mampu mengolah serat alami daun nanas menjadi tekstil dan produk tekstil menjadi lebih baik dan berkualitas. Dukungan berbagai pihak termasuk pemerintah, akademisi dan industri juga secara berkelanjutan juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut sangat membantu bagi para peserta supaya dapat terus konsisten dan berkembang dalam menjalankan program

pemberdayaan masyarakat guna memberikan dampak yang positif bagi kemajuan ekonomi dan industri kreatif.

REFERENSI

- Hartanto, S., & Gloriana, C. (2022). Potensi Limbah Serat Nanas Menjadi Material Pengganti Kemasan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA)* (pp. 321-330). Bali: IDB.
- Putri, V. D. (2024). Krafthouse Mayneapple Souvenir Totebag dari Serat Alami Daun Nanas yang Dikombinasikan dengan Batik Khas Riau. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1013-1018.
- Wahyudi, Yogi, N., & Aristoe, D. (2022). Pembuatan Noken Serat Daun Nanas (Ananas Sp) Oleh Suku Mee Di Kali Harapan Nabire-Papua. *Jurnal Imajinasi*, 1-8.
- Subagyo, A. (2012). Strategi Pengembangan Industri Serat Alam Daun Nanas Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 23-28.
- Luthfi, A. &. (2023). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemanfaatan Serat Olahan Daun Nanas Subang (Pesona Subang). *Syntax Admiration*, 1833-1848.
- Fatmawati, Hidatayat, C., & CS, &. (2024). Mengubah Limbah Daun Nanas Menjadi Eco-Fashion Berkelanjutan: Studi Kasus Program PESONA SUBANG di Desa Cikadu, Indonesia. *Dedikasi*, 144-174.
- Rachmawaty. (2021). Pengembangan Desain Tekstil Serat Daun Nanas Untuk Produk Fashion. *Publipreneur Polimedia*, 54-69.
- Juanda, Y. H. (2024, November 05). *Assyifa Peduli Dorong Pemberdayaan Masyarakat Kembangkan Potensi Produk Lokal Serat Daun Nanas*. Retrieved from subang.inews.id: <https://subang.inews.id/read/515783/assyifa-peduli-dorong-pemberdayaan-masyarakat-kembangkan-potensi-produk-lokal-serat-daun-nanas/2>
- Yuniarsih, Y., & CS, &. (2023). Strategi Pemasaran Digital untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Melalui Pengolahan Limbah

- Daun Nanas: Studi Kasus pada UKM Alfiber Subang. *Journal on Education*, 4535-4542.
- Zyahri, M., & T., D. D. (2023). *Dasar Dasar Teknik Tekstil*. Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Prihaningrum, V. B., & Ciptandi, F. (2019, Agustus 2). Pengolahan Limbah Industri Alas Kaki Spons Eva (Ethylene Vinyl Acetate) Menjadi Aplikasi Pada Produk Aksesoris Fesyen. *Proceeding Of Art & Design* , pp. 2119-2134.
- Syafira, Vivian Aprida & CS. (2018). Perancangan Motif Tekstil Menggunakan Serat *Sansevieria* Untuk Menambah Keragaman *Eco Textile*. Jurnal Ornamen ISI Surakarta, Juli, Vol. 15 (2), halaman 168-180.
- Sumirat, S. (2024). Perancangan Jaket Menggunakan Material Limbah Benang dan Pakaian Bekas dengan Teknik Manipulasi Kain. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 5(1), 11-22.
- Nuraini, Siti & Miftahul, Asep. (2022). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *Jurnal ATRAT* Vol 5(2), halaman 162-169.
- Wartiono, Totok; Widodo, Lujeng; Candra, David. (2021). Pengaruh Variasi Dwell Time Dan Cross Angle Terhadap Stop Pakan Pada Proses Pertenunan Di Mesin Tenun Air Jet Loom Toyota Jat 810 E-Shed. *Jurnal TEKNIKA*, Vol 7 (1), halaman 14-20.
- Kadir, Abd. & CS. (2014). Pengaruh Pola Anyaman Terhadap Kekuatan Tarik Dan Bending Komposit Berpenguat Serat Bambu. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Teknik Mesin*, Vol. 6(1), hal. 9-18.
- Rahmawati & Inang, Yuri. (2013). Pengaruh Jenis Anyaman Terhadap Hasil Jadi Cape dengan Menggunakan Bahan Kulit Imitasi. *Jurnal Tata Busana UNJ*, Vol 2(2), hal. 33-40.
- Munandar & CS. (2024). Kain Rajut dengan Geometri Fraktal: Teori Fraktal yang Diterapkan pada Industri 4.0. *Sainteks: Jurnal Sain dan Teknik*, Vol 6 (2), 256-267.
- Maryati M & CS. (2025). Eksplorasi Rajut Knitting Sebagai Perwujudan Ekonomi Kreatif. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 3(1), hal. 149-156.

- Moeliono, Moekarto & Santoso. (2011). Kain Rajut Jadi (Whole Garment Knitting) Hasil Mesin Rajut Datar (Mrd). Arena Tekstil, Volume 26 No.2, 61-120.
- Deliani, Susy & CS. (2024). Membuat Rajutan Dari Benang Wol Sebagai Produk UMKM Pondok Tahfidz. Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi, Vol 1(2), hal. 43-55.
- Putra, Evelyn P. & Kameswari, I Gusti A. (2023). KAJIAN NILAI ESTETIKA DALAM TEKNIK CROCHET (Studi Kasus: Nilai Estetika Pada Produk Fashion). JURNAL FASHIONISTA, Vol. 1(2), 15-21.
- Rosdiana, Aliva. (2018). Rajutan Pada Kriya Seni Handmade. Jurnal Suluh, Vol. 1(1), halaman 69-80.
- Puspitasari & CS. (2023). Adaptasi Visual Momiji dengan Teknik Crochet pada Produk Fashion. Jurnal Rupa, Vol 8(1), hal. 51-58.
- Maryana & CS. (2020). Daya Tarik Remaja Putri Pada Produk Kerajinan Makrame. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Vol. 5(2), hal. 83-97.
- Atika, Juli & Purwanti, Laras. (2022). Pemanfaatan Seni Kerajinan Tangan Makrame Untuk Dekorasi Ruangan dengan Konsep Art Deco. Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM), Vol 1(1), halaman 45-56.